

**FAKTOR -FAKTOR PENYEBABNYA MINI RISET PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

**Julia Ivanna¹, Ihsan Hidayat², Muhammad Raihan Alfandi Simanjuntak³, Sigit Hafiz
Pranata⁴, Ikhsanul Hadi⁵, Nata Aditya⁶, Gabe Roihut Moses Purba⁷**

juliaivanna@unimed.ac.id¹, ih3074685@gmail.com²,
muhammadraihanalfandisimanjunt@gmail.com³, pranatasigithafiz@gmail.com⁴,
ikhsanulhadi66@gmail.com⁵, nataaditya754@gmail.com⁶, gaberoihut@icloud.com⁷

Universitas Negeri Medan

Article Info**Article history:**

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Pancasila,
Pembentukan Karakter, Nilai
Luhur, Siswa, Pendidikan
Nasional.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan filosofi kehidupan bangsa Indonesia memiliki relevansi penting dalam menghadapi tantangan perkembangan global. Di era modern yang penuh dinamika sosial, penetrasi teknologi digital, serta arus budaya global yang semakin kuat, pendidikan Pancasila menjadi mekanisme dasar untuk menjaga jati diri dan integritas peserta didik. Artikel ini mengkaji secara komprehensif makna nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter, strategi penerapannya dalam lingkungan sekolah, berbagai tantangan struktural dan kultural yang menghambat internalisasi nilai Pancasila, serta contoh keberhasilan implementasi pendidikan Pancasila di unit sekolah tertentu. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila mampu menumbuhkan karakter religius, empatik, toleran, demokratis, dan berkeadilan apabila dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Temuan artikel ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan Pancasila sebagai strategi nasional pembentukan karakter bangsa.

Keywords: *Pancasila Education,*

*Character Building, National
Values, Students, Character
Education.*

ABSTRACT

Pancasila Education serves as a fundamental pillar in shaping the character of students in Indonesia. The values embedded in Pancasila reflect the nation's philosophical foundations and hold strong relevance in addressing the challenges of global development. In an era marked by rapid social change, digital transformation, and the increasing influence of global culture, Pancasila Education functions as a crucial mechanism for preserving national identity and cultivating moral integrity among young learners. This article provides a comprehensive analysis of the meaning of Pancasila values as the basis for character formation, their implementation strategies in schools, the structural and cultural challenges that hinder their internalization, and examples of successful practices in educational institutions. Using a descriptive-analytic approach, the article demonstrates that Pancasila Education effectively fosters

religious, empathetic, tolerant, democratic, and socially just characteristics when applied systematically, consistently, and contextually. The findings emphasize the importance of collaboration among schools, families, communities, and the government in strengthening Pancasila Education as a national strategy for character development.

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya menjadi landasan konstitusional dalam penyelenggaraan negara, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai ideologi nasional yang mengatur cara pandang bangsa Indonesia terhadap kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan warisan filosofis yang menuntun warga negara untuk bertindak sesuai norma moral, etika, dan sosial. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pendidikan Pancasila hadir sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter generasi muda agar tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai kebangsaannya. Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga berfungsi membangun kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa. Melalui pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini menjadi semakin penting mengingat tantangan globalisasi dan digitalisasi yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Tanpa pembinaan karakter yang kuat, siswa rentan terpengaruh oleh budaya instan, hedonisme, individualisme, dan prasangka sosial.

Oleh karena itu, artikel ini memaparkan secara mendalam peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. Pembahasan mencakup makna nilai-nilai Pancasila, strategi penerapan pendidikan Pancasila di sekolah, berbagai tantangan dalam praktiknya, contoh nyata implementasi yang berhasil, serta rekomendasi penguatan pendidikan Pancasila di masa depan. Seluruh pembahasan disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun generasi bangsa yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER

Nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman moral dan etika yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter siswa. Setiap sila dalam Pancasila tidak hanya sekadar pernyataan normatif, tetapi mengandung nilai universal yang dapat diterapkan dalam seluruh dimensi kehidupan. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan nilai ketakwaan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Bagi siswa, nilai ini membentuk kesadaran bahwa perilaku mereka harus selalu berpijak pada moralitas dan nilai kebaikan. Ketakwaan tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga dalam sikap kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan memahami nilai ketuhanan, siswa dapat menilai mana tindakan yang benar dan layak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menanamkan nilai kemanusiaan, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan sikap anti-kekerasan. Nilai ini penting karena siswa berada dalam fase perkembangan sosial yang menuntut kemampuan memahami perasaan orang lain. Dengan menanamkan nilai kemanusiaan, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peka terhadap masalah di sekitarnya. Mereka diajarkan untuk menghindari perilaku

diskriminatif, bullying, dan tindakan yang merendahkan martabat orang lain. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, membentuk karakter cinta tanah air, toleransi, dan kebanggaan nasional. Di era multikulturalisme, siswa perlu memahami bahwa Indonesia terdiri dari berbagai budaya, suku, bahasa, dan agama. Nilai persatuan mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman, tidak mudah terprovokasi oleh isu intoleransi, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok. Dengan demikian, nilai ini membangun kesadaran kebangsaan yang kuat sehingga siswa mampu menjaga harmoni sosial. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, mengajarkan siswa untuk bersikap demokratis, komunikatif, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Di lingkungan sekolah, siswa dapat menerapkan nilai ini melalui diskusi kelompok, pemilihan pengurus kelas, penyelesaian konflik melalui musyawarah, serta penghargaan terhadap pandangan orang lain. Nilai ini mendorong siswa menjadi pemimpin yang bijaksana, mampu berpikir kritis, dan tidak otoriter. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menanamkan sikap peduli, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini mengajarkan siswa untuk membantu sesama, tidak melakukan diskriminasi, serta menghargai hak orang lain. Dalam kehidupan sekolah, penerapan sila ini terlihat melalui kegiatan solidaritas sosial, berbagi kepada teman yang membutuhkan, dan menghindari sikap egois. Dengan memahami nilai keadilan, siswa dapat menjadi pribadi yang adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Melalui kelima sila tersebut, siswa dibentuk menjadi individu yang seimbang secara moral, sosial, dan spiritual, sehingga siap menjadi warga negara yang berkarakter dan berkepribadian Indonesia.

PENERAPAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH

Implementasi pendidikan Pancasila di sekolah harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Penerapan nilai Pancasila tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teori di kelas, tetapi melalui seluruh aktivitas pendidikan, baik formal maupun nonformal. Melalui pembelajaran terpadu, guru dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah, siswa diajak memahami proses kelahiran Pancasila melalui perjuangan panjang para pendiri bangsa, sehingga mereka mampu menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, nilai kemanusiaan dan persatuan dapat digali melalui analisis teks sastra yang mengajarkan pentingnya empati dan persaudaraan.

Selain pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, organisasi siswa, dan kegiatan seni budaya dapat menjadi sarana pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila. Pramuka menanamkan nilai kemandirian, gotong royong, dan kepemimpinan. Paskibra mengajarkan disiplin, nasionalisme, dan tanggung jawab. Kegiatan seni budaya memperkuat kecintaan siswa terhadap kekayaan budaya Indonesia. Semua kegiatan ini memperkuat internalisasi nilai Pancasila karena siswa mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah juga memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan menghargai keberagaman menjadi cermin dari penerapan nilai Pancasila. Guru sebagai teladan memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku siswa. Sikap guru yang sabar, adil, menghargai semua siswa, dan berperilaku konsisten sesuai nilai-nilai moral akan membentuk kultur yang positif dalam sekolah. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Program bakti sosial, kegiatan kemanusiaan, pengabdian masyarakat, atau kegiatan lingkungan hidup seperti penghijauan dan daur ulang dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa. Melalui pengalaman nyata, siswa dapat memahami bahwa nilai Pancasila bukan hanya konsep abstrak, tetapi panduan yang relevan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

TANTANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Meskipun sangat penting, pendidikan Pancasila menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Tantangan pertama datang dari pengaruh media sosial dan teknologi digital. Di era digital, siswa terpapar berbagai jenis informasi yang tidak selalu mencerminkan nilai Pancasila. Konten yang mengandung kekerasan, intoleransi, berita bohong, hingga budaya instan dan individualistik dapat melemahkan nilai gotong royong, toleransi, dan rasa kebangsaan. Tanpa pengawasan yang baik, siswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif dan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Tantangan kedua terkait dengan kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak siswa memahami nilai Pancasila secara akademis tetapi tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pembelajaran berbasis pengalaman, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta lemahnya budaya sekolah. Pendidikan Pancasila yang hanya disampaikan dalam bentuk ceramah tanpa konteks kehidupan nyata akan sulit membentuk karakter yang kuat. Tantangan ketiga muncul dari kurangnya dukungan infrastruktur dan sumber daya pendidikan. Di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, materi pembelajaran, fasilitas pendidikan, dan pelatihan guru masih terbatas. Guru yang tidak dibekali kemampuan pedagogis yang memadai akan kesulitan mengembangkan pembelajaran Pancasila yang kreatif, interaktif, dan relevan bagi siswa. Hal ini membuat pendidikan Pancasila cenderung monoton dan kurang menarik.

Selain itu, tekanan budaya global dan modernisasi juga memengaruhi cara berpikir siswa. Gaya hidup populer yang menekankan materialisme dan kebebasan individu kadang bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dalam Pancasila seperti gotong royong dan persatuan. Jika tidak diimbangi pendidikan karakter yang baik, siswa berpotensi kehilangan identitas kebangsaannya.

CONTOH KASUS KEBERHASILAN PENERAPAN PENDIDIKAN PANCASILA

Salah satu contoh keberhasilan penerapan pendidikan Pancasila dapat dilihat pada program “Pancasila di Setiap Sudut” yang diterapkan oleh SMP Negeri 3 Percut Selatan. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai Pancasila dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Upacara bendera yang diadakan setiap Senin bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi dilengkapi dengan pidato reflektif dari siswa mengenai makna Pancasila dalam kehidupan mereka. Hal ini mendorong siswa memahami Pancasila sebagai pedoman hidup, bukan hanya hafalan teori yang Dimana “Pancasila Peduli” menjadi wadah bagi siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti donor darah, bantuan bencana alam, serta bakti sosial ke daerah terpencil. Kegiatan ini memberi siswa pengalaman langsung mengenai nilai kemanusiaan, gotong royong, dan keadilan sosial. Program ini terbukti meningkatkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa kepada masyarakat.

Selain itu, sistem penyelesaian masalah melalui musyawarah yang diterapkan sekolah membuat siswa terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sila keempat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil dari berbagai program tersebut menunjukkan peningkatan sikap disiplin, solidaritas, dan rasa nasionalisme siswa di sekolah tersebut. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan Pancasila akan efektif apabila diterapkan secara komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah.

SARAN UNTUK MEMPERKUAT PENDIDIKAN PANCASILA

Penguatan pendidikan Pancasila membutuhkan dukungan dari seluruh pihak, baik sekolah, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Sekolah perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi, metode diskusi, proyek sosial, dan

pendekatan berbasis pengalaman agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Guru perlu diberikan pelatihan rutin agar mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Peran orang tua juga sangat penting karena karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah tetapi juga di rumah. Orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai Pancasila seperti menghargai keberagaman, bersikap adil, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Tanpa keteladanan dari orang tua, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berkembang secara optimal.

Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang ramah, toleran, dan berprinsip gotong royong. Lingkungan yang kondusif akan mendukung siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Pemerintah harus memperkuat kebijakan pendidikan karakter, menyediakan fasilitas memadai, dan memastikan kurikulum pendidikan Pancasila diterapkan secara menyeluruh di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

DAMPAK PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP KARAKTER SISWA

Pendidikan Pancasila memberikan dampak besar bagi pembentukan karakter siswa. Dengan pemahaman nilai Pancasila, siswa dapat mengembangkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia. Mereka menjadi lebih sadar akan perannya sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Pendidikan Pancasila juga mendorong siswa menjadi individu yang mampu menghargai keberagaman dan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam Pancasila membuat siswa lebih mampu berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan berani menyuarakan kebenaran. Nilai keadilan sosial mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama dan berusaha membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3. KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, siswa dapat mengembangkan karakter religius, humanis, toleran, demokratis, dan peduli terhadap keadilan sosial. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, pendidikan Pancasila tetap relevan dan penting sebagai landasan karakter bangsa. Implementasi pendidikan Pancasila yang efektif memerlukan kerja sama berbagai pihak termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan penguatan pendidikan Pancasila, Indonesia dapat mempersiapkan generasi muda yang memiliki jati diri kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, O. (2015). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166– 174. Hidayatullah, Y. (2014). Urgensi eksistensi Pancasila di era globalisasi: Studi kritis terhadap Pancasila. *Jurnal*, 6(2), 1– 14. Kaelan. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma. Kaelan. (2011). Fungsi Pancasila sebagai paradigma hukum dalam menegakkan konstitusionalitas Indonesia. Dalam Sarasehan Nasional Pancasila (hlm. 1–12). Mahkamah Konstitusi RI & Universitas Gadjah Mada. Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. CV Mitra Cendekia Media. Syam, M. N. (2009). Sistem filsafat Pancasila: Tegak sebagai sistem kenegaraan Pancasila-UUD Proklamasi 1945. Dalam Kongres Pancasila: Pancasila dalam berbagai perspektif. Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi RI. Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1), 1– 10. Zabda, S. (2017). Aktualisasi nilai-nilai

- Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan implementasinya dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 106–114. Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. Kemdikbud RI. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Somantri, M. N. (2010). Menggagas pendidikan karakter bangsa.
- Rajawali Pers. Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya. Wuryaningsih, A. (2020). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 55–67.